

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sekolah sebagai pusat pendidikan bertujuan untuk menyiapkan manusia Indonesia sebagai individu, warga masyarakat, warga Negara maupun dunia di masa depan dan sekaligus sebagai sumber daya manusia berkualitas bagi Negara yang mampu mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka mewujudkan tujuan nasional.

Pendidikan merupakan Salah satu upaya yang digunakan untuk menumbuhkan kembangkan potensi Sumber Daya Manusia (SDM) melalui kegiatan pembelajaran (Sanjaya, 2011: 2). Menurut Trianto (2011: 1). Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik.

Namun, masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rerata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memperhatikan. Menurut Supriadie (2012: 5) Pembelajaran memang tidak semudah yang dipikirkan atau diperkirakan, sebab dalam kenyataannya; guru sering kali berhadapan dengan kendala yang datang dari dalam maupun dari luar lingkungan sistem pembelajaran, baik fisik maupun non fisik. Oleh karna itu, pembelajaran membutuhkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan

manajemen kelas. Menurut Sanjaya (2010: 1) dalam proses pembelajaran saat ini, anak kurang didorong untuk mengembangkan proses berpikirnya. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi; otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang di ingatnya itu untuk dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tetapi mereka miskin aplikasi.

Terbukti dengan keadaan di lapangan yang ditemui oleh peneliti yaitu masih terdapat guru yang menggunakan model pembelajaran satu arah (Cerama) seperti salah satu sekolah yang menjadi sampel penelitian ini, MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Menurut Sudarma (2013: 48), bila seorang guru lebih senang menggunakan model pembelajaran satu arah, akan menurunkan minat, gairah atau semangat belajar peserta didik dan membekukan penalarannya. Anak akan terkondisikan tidak bisa berfikir. Pembelajaran yang melibatkan satu arah seperti ini, hanya mengkondisikan anak “menerima”, kurang aktif mencari dan/atau menemukan informasi baru untuk menggunakan nalarnya dalam menjawab suatu masalah apalagi untuk memecahkan masalah sesuai dengan kondisi ideal pendidikan yang harus dicapai saat ini.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru bidang studi Biologi di MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru, diperoleh informasi terdapat beberapa permasalahan dalam pencapaian pembelajarannya sebagai berikut: (1) Pada saat proses pembelajaran, guru cenderung selalu menggunakan metode pembelajaran ceramah, (2) Kurang bervariasinya model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar, (3) Jarangnya muncul pertanyaan dari peserta didik dan apabila diberi pertanyaan peserta didik lebih banyak diam, (4) Pada saat proses pembelajaran, Pembelajaran berkelompok hanya diterapkan pada saat praktikum, (5) Tingginya nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dilihat dari pencapaian nilai ulangan harian peserta didik kurang dari kkm yaitu  $\geq 76$ .

Melihat permasalahan di atas, sebagai seorang guru yang memiliki fungsi fasilitator dan motivator harus melakukan pembenahan agar pembelajaran yang diberikan secara optimal mampu menyentuh aspek pengembangan keterampilan

nalar dan keterampilan berfikir siswa. Pembenahan yang dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran pula merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi oleh pendidik. Model pembelajaran yang digunakan, tentu diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep, bekerja sama dengan teman, saling bertukar pikiran dan pendapat, merespon pendapat teman lainnya sehingga peserta didik dapat mengingat dan memahami sebuah konsep lebih lama serta dapat mengaitkan antar konsep untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Upaya yang perlu dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Menurut Rusman (2011: 202) Model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan berkerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Menurut Sanjaya (2011: 242) model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras atau suku yang berbeda (*heterogen*). Penggunaan pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa, memberikan kesempatan siswa untuk mengerjakan tugas secara berkelompok.

Menurut Sundari (2012). Dari hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil belajar tersebut dibuktikan melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t dan taraf kepercayaan  $\alpha = 0,05$ , dimana  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  ( $3,64 > 2,003$ ) yang berarti dalam penelitian ini  $H_0$  ditolak sekaligus menerima  $H_a$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan secara statistik dimana kelas NHT ( $X_1 = 80,09$  ;  $SD = 9,55$ ) lebih tinggi hasil belajarnya dari pada kelas yang menggunakan model TSTS ( $X_2 = 72,69$  ;  $SD = 7,64$ ) pada sub materi pokok Alat Indera Pada Manusia di Kelas XI IA SMA N 1 Hamparan Perak T.P. 2011/2012.



Model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2011: 82). Sedangkan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain (Lie, 2010: 60).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul; *Perbandingan Model Pembelajaran Numbered Heads Together (NHT) Dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018*”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Proses pembelajaran yang digunakan guru masih menggunakan metode pembelajaran yang sederhana dengan menggunakan metode pembelajaran ceramah, sehingga perlu divariasikan dengan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan hasil belajar siswa
- 2) Kurang bervariasinya model-model pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
- 3) Jarangnya muncul pertanyaan dari peserta didik dan apabila diberi pertanyaan peserta didik lebih banyak diam
- 4) Pembelajaran berkelompok hanya diterapkan pada saat praktikum.
- 5) Nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah dilihat dari pencapaian nilai ulangan harian peserta didik kurang dari KKM sekolah yaitu  $\geq 76$ .

## **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang dapat dirangkai berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat perbedaan

hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dengan kelas yang menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018?”

#### **1.4 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek untuk memfokuskan masalah yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilaksanakan pada Siswa Kelas VII<sub>2</sub> dan VII<sub>3</sub> MTs 02 Muhammadiyah Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018, pada mata pelajaran Biologi yakni Kompetensi Dasar 3.3 Memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Penelitian ini menerapkan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) pada kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen 2.
- 3) LKPD yang berisikan permasalahan yang terkait dengan materi pembelajaran yang dipilih sebagai materi penelitian.
- 4) Kurikulum yang digunakan yaitu K13.

#### **1.5 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Siswa Kelas VII MTs Muhammadiyah 02 Pekanbaru Tahun Pelajaran 2017/2018.

##### **1.5.2 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaatnya bagi:

- 1) Siswa, dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat

meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa mampu berkerja sama untuk meraih hasil belajar yang lebih dari cukup.

- 2) Guru, penerapan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) dan *Two Stay Two Stray* (TSTS) diharapkan dapat dijadikan sebagai model-model pembelajaran yang dapat dikembangkan dalam menyampaikan materi pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar IPA.
- 3) Bagi Sekolah, dengan penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam memperbaiki proses belajar mengajar biologi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai maksimal.
- 4) Bagi Peneliti, dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan bahan kajian peneliti yang diteliti lebih lanjut dalam cakupan yang lebih luas untuk memahami model *Numbered Heads Together* (NHT) dengan Kelas yang Menerapkan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa.

#### 1.6 Defenisi Istilah Judul

Guna menghindari kesalah pahaman dalam penelitian, ada beberapa istilah judul yang digunakan dalam penelitian ini. Penjelasan istilah ini juga dimaksudkan untuk membatasi ruang lingkup permasalahan sesuai dengan tujuan dalam penelitian ini. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut: Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen). Sistem penilaian dilakukan terhadap kelompok. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (*reward*) jika kelompok mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan (Sanjaya, 2011: 242).

*Numbered Heads Together* (NHT) yaitu merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional (Trianto, 2011: 82). Menurut Suprijono (2009: 92) Pembelajaran dengan menggunakan *Numbered Heads Together* (NHT) diawali dengan Numbering. Guru membagi kelas menjadi



kelompok-kelompok kecil (setiap kelompok terdiri dari atas 4-6 orang). Setelah kelompok terbentuk guru mengajukan beberapa pertanyaan yang harus dijawab tiap-tiap kelompok. Berikan kesempatan pada tiap-tiap kelompok menemukan jawaban, pada kesempatan ini tiap-tiap kelompok menyatuhkan kepala "*Heads Together*" berdiskusi memikirkan jawaban atas pertanyaan dari guru. Langkah berikutnya adalah guru memanggil peserta didik yang memiliki nomor yang sama dari tiap-tiap kelompok. Mereka diberi kesempatan memberi jawaban atas pertanyaan yang telah diterima dari guru. Hal ini dilakukan terus hingga semua peserta didik dengan nomor yang sama dari masing-masing kelompok mendapat giliran memaparkan jawaban atas pertanyaan guru.

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat memberikan kesempatan kepada anggota kelompok yang berdiskusi untuk membagi hasil dan informasi kepada kelompok lain. Saat diskusi siswa diharapkan lebih aktif, baik sebagai penerima tamu yang menyampaikan hasil diskusi maupun sebagai tamu yang bertanya informasi kepada kelompok lain. Model TSTS merupakan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kerja sama siswa kelompok berkaitan dengan kehidupan nyata bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain (Lie, 2010: 60).

Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2010: 30). Menurut Purwanto (2011: 54) Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan.